

## Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Inggris Ditinjau dari Motivasi Intrinsik dan Gaya Belajar

Septa Lestari Saragih

Alumnus Program Magister Sains  
Psikologi Pendidikan, Universitas Gadjah Mada

Amitya Kumara

Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada

This study was held to find English learning strategy used by 62 high school students in Yogyakarta who attended English courses and to discover their different level of intrinsic motivation and learning style. Oxford's theory of language learning strategy (1990), Amabile's theory of intrinsic motivation (1994) and Reid's theory of learning style (1987) were employed in the study. The data which were collected through Language Learning Strategy Scale, Intrinsic Motivation Scale and Learning Style Scale, analyzed with two way of ANOVA statistical technique. The results showed that there was a significant difference of language learning strategy employed by the students with high, moderate and low level of intrinsic motivation ( $F = 41.852, p < 0.05$ ). There was no significant difference of learning strategy used by the students with visual, auditory, individual or group learning style. Cognitive and meta-cognitive strategies were the most frequent strategy applied by all the students. Auditory learning style and group styles were dominantly employed among students.

*Keywords:* language learning strategy use, intrinsic motivation, learning style

Kurikulum pendidikan di Indonesia telah memberlakukan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib yang mulai diberikan sejak bangku sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, bahkan di perguruan tinggi. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik tentu akan menjadi modal kompetitif siswa, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan kelak. Tidak mengherankan bahwa berbagai upaya terus-menerus diupayakan untuk meningkatkan penguasaan siswa Indonesia terhadap bahasa asing tersebut.

Kenyataan bahwa bahasa Inggris telah akrab bagi sebagian besar siswa di Indonesia tidak seiring dengan kemampuan penerapan yang ditunjukkan.

Sampai saat ini, berbagai penelitian menyimpulkan bahwa kemampuan berbahasa Inggris lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Indonesia masih belum menggembirakan (Artini, 2008). Padahal umumnya siswa SMA sudah mengecap pelajaran bahasa Inggris setidaknya selama enam tahun. Menurut Artini (2008), rendahnya kemampuan berbahasa

Inggris para lulusan Sekolah Menengah Atas di Indonesia dipengaruhi oleh status bahasa Inggris yang belum memiliki fungsi sosial dan belum dipergunakan secara luas di masyarakat. Keterbatasan penggunaan bahasa Inggris di luar ruang kelas termasuk salah satu faktor yang menghambat kemajuan penguasaan siswa akan bahasa Inggris. Selain itu cukup dimaklumi bahwa materi-materi yang diberikan dalam pembelajaran bahasa Inggris di bangku sekolah masih kurang memadai, sehingga tidak mengherankan apabila banyak siswa yang beralih ke kursus bahasa Inggris. Kursus bahasa Inggris tersebut diharapkan mampu membantu mereka untuk meningkatkan nilai mata pelajaran di sekolah dan kemampuan berbahasa Inggris secara umum.

Kendati demikian, keikutsertaan siswa dalam kursus bahasa Inggris tidak menjamin keberhasilan sepenuhnya apabila siswa tidak memiliki motivasi, target dalam belajar, serta strategi belajar yang efektif. Strategi belajar merupakan faktor yang berperan penting dalam proses pembelajaran, yang merupakan suatu cara mengatur kemampuan kognitif untuk memperoleh nilai atau prestasi akademik yang baik (Salovaara, 2005). Secara umum, strategi belajar diperlukan dalam semua proses pembelajaran, tidak terkecuali dalam proses belajar bahasa Inggris, yang dikenal sebagai strategi belajar bahasa (*language learning strategy*). Strategi belajar bahasa diartikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh pelajar untuk membantu penguasaan, penyimpanan, pemanggilan kembali dan penggunaan informasi (Oxford, 1990). Tindakan tersebut bersifat spesifik dan bertujuan untuk membuat proses belajar bahasa menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan dan diarahkan oleh diri sendiri.

Menurut Oxford (1990), ada enam jenis strategi belajar bahasa yang dapat dipergunakan oleh pelajar, yaitu strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial. Pelajar dapat mengombinasikan seluruh strategi tersebut, sehingga proses belajar bahasa Inggris menjadi lebih mudah dan menyenangkan. Kendala yang sering dihadapi adalah kurangnya kepekaan siswa maupun pengajar akan keberadaan, pemanfaatan serta faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi tersebut.

Semakin banyaknya strategi belajar bahasa yang diketahui, dipilih dan digunakan secara fleksibel sesuai konteks tugas oleh pelajar bahasa, akan membantu keberhasilan dalam penguasaan bahasa tersebut (O'Malley & Chamot, dalam Green & Oxford, 1995; Wharton dalam Chamot, 2005). Strategi belajar bahasa, sebagai elemen penting yang berperan dalam kesuksesan pembelajaran bahasa, dipengaruhi oleh banyak faktor (Oxford, 1990), seperti motivasi, jenis kelamin, latar belakang budaya, sikap dan keyakinan, tipe tugas yang dihadapi, usia, serta gaya belajar yang dimiliki. Oxford dan Nyikos (dalam Tabanlıoğlu, 2003; dalam Chang, 2005) menemukan bahwa dari keseluruhan variabel yang diteliti, motivasi memiliki pengaruh yang terbesar terhadap penggunaan strategi belajar bahasa. Pelajar yang memiliki motivasi yang tinggi lebih sering menggunakan strategi belajar dibandingkan pelajar dengan motivasi yang rendah.

Faktor lain yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar bahasa adalah gaya belajar individu. Reid (dalam Zhenhui, 2004) menyatakan bahwa setiap individu mempelajari bahasa dengan cara yang berbeda-beda. Ada yang lebih mudah menyerap informasi melalui

penglihatan (*visual*), ada yang melalui pendengaran (*auditory*). Telah banyak penelitian yang menemukan bahwa gaya belajar yang dimiliki individu memiliki pengaruh signifikan terhadap penggunaan strategi belajar bahasa (Carson & Longhini, 2002; Ehrman & Oxford, 1990; Ehrman & Oxford, 1995; Lo, 2006; Tsai, 2006). Brown (dalam Jie & Xiaoqing, 2006) menyatakan bahwa strategi belajar bahasa tidak beroperasi dengan sendirinya, namun dipengaruhi oleh gaya belajar dan berbagai karakteristik individual lainnya.

Topik strategi belajar bahasa (*language learning strategy*) masih merupakan topik yang hangat dibicarakan dalam konteks pembelajaran bahasa asing. Namun, di Indonesia, penelitian mengenai strategi belajar bahasa masih belum banyak. Di awal-awal perkembangannya, fokus penelitian mengenai strategi belajar bahasa bertujuan untuk mengidentifikasi atau mengklasifikasikan jenis strategi belajar bahasa (Griffiths, 2003). Sejumlah penelitian terdahulu lebih banyak menyelidiki hubungan antara penggunaan strategi belajar bahasa dengan prestasi atau tingkat penguasaan bahasa Inggris (Green & Oxford, 1995). Penelitian-penelitian selanjutnya berkonsentrasi pada faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan strategi belajar bahasa, seperti motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik (Chang, 2005; Liao dalam Yu, 2005; Yu, 2005), target belajar bahasa, orientasi karir, usia, jenis kelamin dan kecemasan (Ehrman & Oxford, 1990; Randic & Bobanovic, 2008). Penelitian lain mengenai penggunaan strategi belajar juga meninjaunya dari gaya belajar perseptual yang dimiliki oleh pelajarnya, yang terdiri atas gaya belajar visual, auditori, kinestetik, taktil individu dan kelompok, sebagaimana dikemukakan oleh

Reid (Bull & Ma, 2001; Carson & Longhini, 2002; Lo, 2006; Tsai, 2006). Tinjauan teoretis dan penelitian mengenai strategi belajar bahasa juga kerap dihubungkan dengan prestasi belajar. Prestasi menjadi tolak ukur keberhasilan penggunaan strategi belajar bahasa.

Penelitian ini tidak berfokus pada prestasi siswa, namun lebih bertujuan untuk melihat strategi belajar apa sajakah yang digunakan oleh siswa dengan tingkat motivasi intrinsik yang berbeda serta gaya belajar yang berbeda. Gaya belajar yang diteliti dalam penelitian ini hanya melibatkan empat dari enam gaya belajar perseptual yang dikemukakan oleh Reid (1987), yaitu gaya belajar visual, auditori, individual, dan kelompok. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa gaya belajar kinestetik dan taktil tidak banyak ditemui penggunaannya dalam pembelajaran bahasa. Demikianlah, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan penggunaan strategi belajar bahasa oleh siswa SMA yang mengikuti kursus bahasa Inggris menurut tingkat motivasi intrinsik (tinggi, sedang, rendah) dan jenis gaya belajar (visual, auditori, individual, dan kelompok) yang dimiliki oleh siswa.

### Strategi Belajar Bahasa

Kata "strategi" berasal dari kata "*strategia*" dalam bahasa Yunani, yang berarti trik atau teknik yang biasanya digunakan dalam seni berperang sebagai taktik dalam menghadapi musuh (Oxford, 2003). Strategi ini kemudian diterapkan dalam banyak segi kehidupan untuk memecahkan permasalahan-permasalahan yang dihadapi manusia, termasuk juga dalam proses belajar, yang disebut strategi belajar. Strategi belajar bahasa menurut Oxford (1990) dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu strategi langsung (*direct strategy*) dan

strategi tidak langsung (*indirect strategy*). Oxford menjelaskan bahwa strategi langsung melibatkan penggunaan bahasa target atau bahasa yang dipelajari—dalam hal ini bahasa Inggris—secara langsung untuk memfasilitasi proses belajar. Strategi langsung terdiri atas strategi memori, strategi kognitif, dan strategi kompensasi. Strategi tidak langsung memberikan dukungan tidak langsung dalam pembelajaran bahasa yang dilakukan dengan memfokuskan perhatian, merencanakan, mengevaluasi, mengendalikan kecemasan, mencari kesempatan, meningkatkan kerjasama dan empati. Strategi tidak langsung terdiri atas strategi metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Meskipun klasifikasi strategi belajar bahasa dari Oxford nampaknya terbagi menjadi dua strategi utama, langsung dan tak langsung, namun keduanya bahkan keenam sub kategorinya tetap saling berkaitan dan mendukung satu sama lain. Oxford (1990) mengibaratkan keterkaitan strategi langsung dan tidak langsung ibarat seseorang yang sedang melakukan pertunjukan di panggung dan sutradara yang bekerja di belakang panggung. Keduanya saling bekerjasama dan tidak dapat dipisahkan. Gambar 1 merupakan pencandraan operasional strategi belajar bahasa oleh Oxford (1990; dalam Tabanlıoğlu, 2003, h. 28-29).

Dapat disimpulkan bahwa strategi belajar bahasa merupakan suatu tindakan yang dilakukan pelajar dengan sengaja untuk membantu proses belajar bahasa sehingga proses belajar bahasa menjadi lebih mudah, efektif, menyenangkan, dan diarahkan oleh diri sendiri (*self-directed*). Penggunaan strategi belajar bahasa dapat membantu penyimpanan, penyerapan, dan penggunaan informasi yang berkaitan dengan bahasa yang dipelajari.

### Motivasi Intrinsik

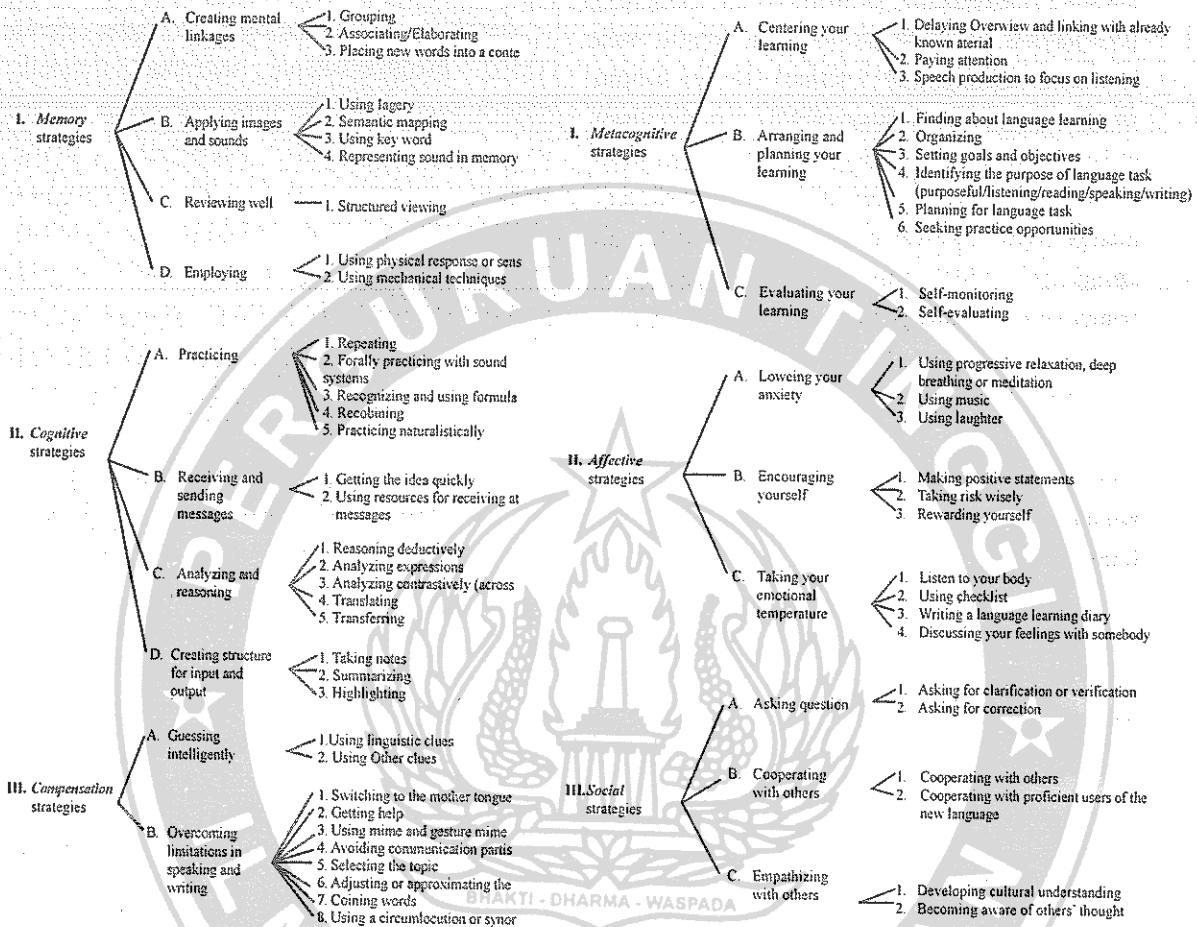
Amabile, Hill, Hennessey, & Tighe (1994) (1994) mendefinisikan motivasi intrinsik sebagai suatu kecenderungan yang ada secara alamiah dalam diri seseorang untuk mengerjakan suatu pekerjaan dan menunjukkan kemampuannya karena pekerjaan itu diminati dan menimbulkan suatu kepuasan tertentu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ryan dan Deci (2000), bahwa motivasi intrinsik mengacu pada ketertarikan atau kesenangan personal yang mendorong individu melakukan sesuatu; sementara motivasi ekstrinsik mengacu pada hasil atau manfaat yang akan diperoleh dengan melakukan perilaku atau tindakan tertentu..

Motivasi intrinsik telah menjadi salah satu kajian penting dalam dunia pendidikan. Bukti-bukti empiris di lapangan mendukung bahwa motivasi intrinsik dapat digunakan untuk memprediksi keberhasilan dalam pembelajaran bahasa (Noels, Clement, & Pelletier, 2001). Semakin internal motivasi yang dimiliki pelajar bahasa, maka biasanya pelajar akan semakin lama mempertahankan perilakunya. Dengan demikian, tingkat internalisasi motivasi pelajar dapat memprediksi hasil pembelajaran kelak (Levesque, Zuehlke, Stanek, & Ryan, 2004; Noels, Pelletier, Clement, & Vallerand, 2000).

Motivasi intrinsik dapat memunculkan kreativitas, pemahaman konsep, pencarian tantangan dan kesenangan dalam belajar secara lebih cepat dibandingkan motivasi ekstrinsik (Stipek, 2002). Lepper (dalam Lumsden, 1994) menyatakan bahwa pelajar yang termotivasi secara intrinsik cenderung melakukan strategi yang membutuhkan banyak usaha. Hal ini akan memungkinkan mereka juga untuk memroses informasi lebih mendalam, meningkatkan kemampuan retensi, dan fleksibilitas kognitif (Marai, 2001).

## Direct Strategies: Memory Cognitive and Compensation Strategies.

## Indirect Strategies: Metacognitive, Affective, and Social Strategies.



Gambar 1. Sistem klasifikasi strategi belajar bahasa dari Oxford

Penelitian Pintrich dan Garcia (dalam Chang, 2005) menemukan bahwa pelajar yang memiliki motivasi intrinsik yang kuat dalam penyelesaian tugas-tugas cenderung menggunakan strategi kognitif, seperti elaborasi dan organisasi, yang melibatkan proses mental yang lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chang dan Huang (dalam Chang, 2005) pada pelajar bahasa Inggris di Taiwan yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik berkorelasi signifikan dengan penggunaan strategi kognitif dan metakognitif.

## Gaya Belajar

Reid (dalam Peacock, 2000) mendefinisikan gaya belajar sebagai suatu cara yang alami, hampir seperti kebiasaan, dan cara yang paling disukai oleh individu dalam menyerap, memproses dan mempertahankan informasi. Gaya belajar yang satu tidak dapat dikatakan lebih baik dari gaya belajar yang lainnya, karena setiap gaya belajar memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing (Felder & Brent, 2005). Gaya belajar merupakan gaya kognitif yang digunakan dalam pemrosesan informasi, sekelompok sikap dan perilaku yang

berkaitan dalam konteks belajar (Ford & Chen, 2001).

Menurut Honey dan Mumford (dalam Yekti, 2007), kemampuan individu untuk mengenali gaya belajarnya sendiri akan membantunya dalam meningkatkan efektivitasnya dalam belajar dengan alasan (1) mengetahui gaya belajar akan meningkatkan kesadaran tentang aktivitas belajar mana yang sesuai dan yang tidak sesuai, (2) dapat membantu menentukan pilihan yang tepat dari sekian banyak aktivitas, sehingga terhindar dari pengalaman belajar yang tidak tepat, (3) memungkinkan individu dengan kemampuan belajar efektif yang kurang untuk melakukan improvisasi, (4) membantu pembelajar untuk merencanakan tujuan belajarnya, serta menganalisa tingkat keberhasilan seseorang.

Gaya belajar yang digunakan dalam penelitian ini adalah gaya belajar sensori dari Reid (dalam Hsu, 2007) yang terdiri dari enam macam gaya belajar visual, auditori, kinestetik, taktil, individual dan kelompok. Mengingat gaya belajar taktil dan kinestetik cukup jarang ditemui dalam konteks pembelajaran bahasa—dan penelitian yang membahas gaya belajar ini secara mendetail juga sangat terbatas, maka dalam penelitian ini dua gaya belajar tersebut tidak disertakan. Gaya belajar yang akan diteliti meliputi gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok.

Individu dengan gaya belajar visual belajar dengan lebih baik melalui penglihatan. Mereka lebih memahami informasi yang tersaji secara visual. Pelajar dengan gaya belajar auditori dapat belajar dengan lebih efektif melalui pendengaran. Mereka akan dapat lebih menyerap informasi yang diberikan secara lisan. Pelajar dengan gaya belajar individual dapat belajar lebih efektif ketika belajar secara

individu. Pelajar dengan gaya belajar kelompok belajar lebih efektif jika belajar bersama orang lain atau dengan berdiskusi di dalam kelompok. Menurut Reid, setiap pelajar memiliki gaya belajar yang paling dominan (*primary/major learning style*) dan yang tidak terlalu dominan (*secondary/minor learning style*) yang digunakan dalam menyerap informasi.

Gaya belajar dan strategi belajar kerap dianggap sebagai sebuah konsep yang sama, padahal kenyataannya tidak demikian. Sejumlah peneliti, seperti Curry, Riding, dan Rayner (dalam Sadler-Smith & Smith, 2004) menekankan perbedaan antara strategi belajar dan gaya belajar. Strategi belajar merupakan tindakan yang dipilih dengan sengaja oleh pelajar untuk membantu proses belajar, yang sifatnya adaptif serta fleksibel. Artinya, strategi belajar disesuaikan dengan konteks tugas yang dihadapi. Sementara itu, gaya belajar merupakan suatu bawaan yang telah ada pada setiap individu, yang bersifat lebih stabil dan menetap. Hal ini sesuai dengan pernyataan Reid (dalam Peacock, 2000) bahwa gaya belajar merupakan suatu cara bawaan yang memengaruhi cara individu menyerap serta memroses informasi di pikirannya.

Gaya belajar dan strategi belajar bahasa adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya berkaitan erat satu sama lain. Keduanya memiliki elemen afektif dan kognitif dan merupakan prediktor keahlian berbahasa (*language proficiency*). Menurut Brown (dalam Jie & Xiaoqing, 2006), strategi belajar bahasa tidak beroperasi dengan sendirinya, namun dihubungkan secara langsung oleh gaya belajar bawaan yang telah ada pada diri setiap individu dan faktor-faktor lain yang berkaitan dengan kepribadian. Dapat dikatakan bahwa gaya belajar berkontribusi terhadap kecenderungan

individu untuk memilih strategi belajar tertentu. Sejumlah hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya belajar berpengaruh secara signifikan terhadap pemilihan strategi belajar (Carson & Longhini, dalam Chang, 2005; Ehrman & Oxford, 1990; Ehrman & Oxford, 1995; Jie & Xiaoping, 2006; Lo, 2006; Tsai, 2006).

### Metode

#### Partisipan

Penelitian ini menjadikan strategi belajar bahasa sebagai variabel tergantung, dengan motivasi intrinsik dan gaya belajar sebagai variabel bebas. Populasi dalam penelitian ini adalah pelajar dari kursus bahasa Inggris di pusat pendidikan bahasa Inggris di LBPP LIA, Jl. Pierre Tendean 28 Semarang. Populasi yang dipilih peneliti adalah mereka yang berada pada tingkat *Intermediate* sampai *High-Intermediate* yang mayoritas adalah pelajar SMA. Populasi penelitian berjumlah 120 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan sampel para peserta kursus yang berstatus sebagai siswa SMA, berjumlah 80 orang. Penelitian dilaksanakan mulai tanggal 21 April 2009 sampai tanggal 30 April 2009.

#### Pengukuran

Data mengenai penggunaan strategi belajar bahasa diperoleh melalui Skala Strategi Belajar Bahasa yang diadaptasi dari skala *Strategy Inventory of Language Learning* (SILL) versi 7.0 dari Oxford (1990) untuk pelajar yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Skala ini berdasar pada enam dimensi strategi belajar bahasa yang dikemukakan oleh Oxford (1990), yakni strategi memori, strategi kognitif, strategi kompensasi, strategi

metakognitif, strategi afektif, dan strategi sosial.

Proses adaptasi dilakukan dengan metode *back-translation*. Artinya, peneliti menerjemahkan skala ke dalam bahasa Indonesia, kemudian meminta ahli bahasa Inggris untuk menerjemahkannya kembali ke dalam bahasa Inggris. Pertimbangan didasarkan pada kesesuaian makna dan hal yang hendak digali oleh butir-butir dalam skala.

Sampai dengan saat ini, SILL dianggap sebagai instrumen pengukur strategi belajar bahasa yang paling komprehensif dalam mengungkap penggunaan strategi belajar bahasa. SILL telah digunakan dalam banyak penelitian yang menyelidiki penggunaan strategi belajar bahasa, telah teruji validitas serta reliabilitasnya (Bremner, 1996; Ellis, 1994; Griffiths, 2003; Tar, 2007; Tercanlioglu, 2004), dapat diterapkan secara silang-sekat (*cross-sectional*) dan tidak bergantung pada jenis tugas dalam pembelajaran bahasa (*not task based*) (Root, 1999). Pada berbagai penelitian yang menggunakan SILL, ditemukan nilai reliabilitas Alpha Cronbach berkisar antara 0,72 sampai dengan 0,98 (Tercanlioglu, 2004).

Pernyataan dalam SILL berjumlah 50 butir yang terbagi menjadi enam strategi. Setiap strategi memiliki jumlah butir yang berbeda, yaitu 9 butir untuk strategi memori (contoh butir dalam penelitian ini misalnya, "Saya mengingat kosa kata baru dengan membuat gambaran mental tentang situasi yang berkaitan dengan kata tersebut."); 14 butir untuk strategi kognitif (misalnya, "Saya melatih pengucapan kata dalam bahasa Inggris."); 6 butir untuk strategi kompensasi (misalnya, "Jika saya tidak dapat menemukan kata yang tepat dalam bahasa Inggris, saya menggunakan kata lain yang bermakna sama."); 9 butir untuk strategi metakognitif (misalnya, "Saya membuat jadwal

0,610 dengan nilai reliabilitas akhir terhadap butir yang terseleksi sebesar 0,809.

Jumlah butir yang diujicobakan pada Skala Gaya Belajar sebanyak 20 buah butir, dari 20 butir tersebut hanya sebanyak 11 buah butir yang dapat digunakan untuk penelitian dengan persyaratan memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0,300. Pada penelitian, 9 buah butir yang gugur tetap disertakan untuk menjaga agar penilaian terhadap masing-masing Gaya Belajar dapat dilakukan sebagaimana peraturan yang ditetapkan oleh Reid (1987) mengenai penilaian skala PLSPQ. Setiap gaya belajar diwakili oleh lima buah butir sehingga skor yang diperoleh dapat dimasukkan kedalam kategorisasi yang telah ditetapkan. Jumlah butir pada Skala Gaya Belajar setelah uji coba sama dengan jumlah pada saat sebelum uji coba, yaitu sebanyak 20 buah butir.

#### Prosedur

Skala penelitian dibagikan kepada masing-masing guru kelas oleh seorang supervisor penelitian. Tiap guru kelas akan membagikan skala kepada subyek setelah jam pelajaran di kursus berakhir. Selama lebih kurang 30 menit, subyek diminta untuk mengisi skala di dalam ruang kelas dan dikumpulkan kembali. Sebanyak 80 buah skala penelitian yang disebar, kembali sebanyak 75 buah. Berdasarkan kelayakan dan kelengkapan data, hanya 62 buah skala yang dapat diolah sebagai data penelitian.

#### Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians Dua Jalur dengan bantuan program *SPSS 15.0 for*

*Windows*. Proses dilanjutkan dengan melakukan analisis *post hoc* guna untuk melihat signifikansi perbedaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa pada kelompok siswa dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi sedang dan rendah, dan pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok. Sebelum dilakukan analisis varians dua jalur, untuk menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji menunjukkan data terdistribusi normal ( $p > 0,05$ ) serta berasal dari populasi-populasi dengan varian yang homogen ( $p > 0,05$ ).

#### Hasil dan Pembahasan

Subyek penelitian berjumlah 62 orang, yang adalah pelajar SMA yang mengikuti kursus di LBPP LIA Semarang. Subyek terdiri atas 28 orang laki-laki (45,2%) dan 34 orang perempuan (54,8%). Usia subyek penelitian berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun. Dilakukan penggolongan usia menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia 15-16 tahun (37,9%) dan kelompok usia 17-18 tahun (21,1%). Subyek penelitian berada pada beberapa level partisipasi kursus, yaitu tingkat *Intermediate 1* ( $n = 14$  orang), *Intermediate 2* ( $N = 11$  orang), *Intermediate 4* ( $n = 17$  orang), *High-Intermediate 1* ( $n = 7$  orang), *High-Intermediate 2* ( $n = 9$  orang), *High-Intermediate 4* ( $n = 4$  orang).

Strategi belajar yang paling banyak digunakan oleh subyek adalah strategi kognitif ( $M = 33,66$ ), strategi metakognitif ( $M = 30,34$ ), strategi sosial ( $M = 16,71$ ), strategi kompensasi ( $M = 14,61$ ), dan strategi afektif ( $M = 12,44$ ). Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi memori ( $M = 8,21$ ). Subjek tergolong memiliki penggunaan strategi belajar bahasa



Tabel 1  
*Analisis Varians Dua Jalur dengan Variabel Tergantung Strategi Belajar Bahasa*

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	8626.297 <sup>a</sup>	10	862.630	10.664	.000	.676
Intercept	555143.483	1	555143.483	6862.529	.000	.993
Motivasi Intrinsik	6771.159	2	3385.579	41.852	.000	.621
Gaya Belajar	16.254	3	5.418	.067	.977	.004
Motivasi Intrinsik x Gaya Belajar	108.446	5	21.689	.268	.928	.026
Error	4125.639	51	80.895			
Total	846560.000	62				
Corrected Total	12751.935	61				

<sup>a</sup> R Squared = .676 (Adjusted R Squared = .613)

yang tergolong tinggi. Hal ini dilihat dari rentang nilai rerata empiris (115,97) yang lebih tinggi daripada nilai rerata hipotetisnya (108). Subyek tergolong memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, berdasarkan perbandingan nilai rerata hipotetis (42,5) yang lebih rendah dari nilai rerata empiris di lapangan (52,06).

Untuk gaya belajar, Reid (1987) menetapkan suatu kategorisasi berdasarkan nilai rerata yang diperoleh seluruh subjek pada setiap gaya belajar. Nilai rerata  $\geq 13,50$  tergolong gaya belajar paling dominan (*major learning style*). Nilai rerata 11,50–13,49 tergolong gaya belajar minor (*minor learning style*). Nilai rerata  $\leq 11,49$  tergolong gaya belajar *negligible*.

Secara keseluruhan, keempat gaya belajar merupakan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh subyek penelitian Apabila diurutkan berdasarkan nilai rerata maka gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar auditori ( $M = 18,87$ ), gaya belajar kelompok ( $M = 18,08$ ), gaya belajar visual ( $M = 16,38$ ), dan gaya belajar individual ( $M = 15,70$ ).

Mayoritas subjek termasuk kelompok yang tergolong sedang (rentang 2,5–3,4) dalam

penggunaan strategi belajar bahasa ( $n = 38$  orang), atau, dengan perkataan lain, mereka hanya menggunakannya kadang-kadang saja. Kelompok yang menggunakan strategi belajar bahasa tinggi (rentang 3,5–4,4) atau sering menggunakannya ada sebanyak 20 orang. Tidak ada individu yang masuk ke dalam kategori tidak pernah (1,0–1,4) menggunakan atau selalu (4,5–5,0) menggunakan strategi belajar bahasa.

Lebih dari setengah jumlah subjek penelitian (59,6%) memiliki motivasi intrinsik yang tergolong sedang ( $45,62 \leq X < 58,5$ ), yakni sebanyak 37 orang. Sebanyak 20,9% subjek (13 orang) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi ( $X \geq 58,5$ ), sementara sisanya 19,5%, atau 12 orang, memiliki motivasi intrinsik yang tergolong rendah ( $X < 46,16$ ).

Untuk melihat gaya belajar yang paling dominan pada subjek, digunakan skor tertinggi yang diperoleh pada salah satu dari empat gaya belajar. Meskipun individu memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan, namun hanya satu gaya belajar dengan skor tertinggi yang akan digunakan dalam analisis (Ann, Rajendram, & Yusof, 1995). Gaya belajar yang

Tabel 1  
*Analisis Varians Dua Jalur dengan Variabel Tergantung Strategi Belajar Bahasa*

Source	Type III Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared
Corrected Model	8626.297 <sup>a</sup>	10	862.630	10.664	.000	.676
Intercept	555143.483	1	555143.483	6862.529	.000	.993
Motivasi Intrinsik	6771.159	2	3385.579	41.852	.000	.621
Gaya Belajar	16.254	3	5.418	.067	.977	.004
Motivasi Intrinsik x Gaya Belajar	108.446	5	21.689	.268	.928	.026
Error	4125.639	51	80.895			
Total	846560.000	62				
Corrected Total	12751.935	61				

<sup>a</sup> R Squared = .676 (Adjusted R Squared = .613)

yang tergolong tinggi. Hal ini dilihat dari rentang nilai rerata empiris (115,97) yang lebih tinggi daripada nilai rerata hipotetisnya (108). Subyek tergolong memiliki motivasi intrinsik yang tinggi, berdasarkan perbandingan nilai rerata hipotetis (42,5) yang lebih rendah dari nilai rerata empiris di lapangan (52,06).

Untuk gaya belajar, Reid (1987) menetapkan suatu kategorisasi berdasarkan nilai rerata yang diperoleh seluruh subjek pada setiap gaya belajar. Nilai rerata  $\geq 13,50$  tergolong gaya belajar paling dominan (*major learning style*). Nilai rerata 11,50–13,49 tergolong gaya belajar minor (*minor learning style*). Nilai rerata  $\leq 11,49$  tergolong gaya belajar *negligible*.

Secara keseluruhan, keempat gaya belajar merupakan gaya belajar yang dominan dimiliki oleh subyek penelitian. Apabila diurutkan berdasarkan nilai rerata maka gaya belajar yang paling dominan adalah gaya belajar auditori ( $M = 18,87$ ), gaya belajar kelompok ( $M = 18,08$ ), gaya belajar visual ( $M = 16,38$ ), dan gaya belajar individual ( $M = 15,70$ ).

Mayoritas subjek termasuk kelompok yang tergolong sedang (rentang 2,5–3,4) dalam

penggunaan strategi belajar bahasa ( $n = 38$  orang), atau, dengan perkataan lain, mereka hanya menggunakannya kadang-kadang saja. Kelompok yang menggunakan strategi belajar bahasa tinggi (rentang 3,5–4,4) atau sering menggunakannya ada sebanyak 20 orang. Tidak ada individu yang masuk ke dalam kategori tidak pernah (1,0–1,4) menggunakan atau selalu (4,5–5,0) menggunakan strategi belajar bahasa.

Lebih dari setengah jumlah subjek penelitian (59,6%) memiliki motivasi intrinsik yang tergolong sedang ( $45,62 \leq X < 58,5$ ), yakni sebanyak 37 orang. Sebanyak 20,9% subjek (13 orang) memiliki motivasi intrinsik yang tinggi ( $X \geq 58,5$ ), sementara sisanya 19,5%, atau 12 orang, memiliki motivasi intrinsik yang tergolong rendah ( $X < 46,16$ ).

Untuk melihat gaya belajar yang paling dominan pada subjek, digunakan skor tertinggi yang diperoleh pada salah satu dari empat gaya belajar. Meskipun individu memiliki lebih dari satu gaya belajar yang dominan, namun hanya satu gaya belajar dengan skor tertinggi yang akan digunakan dalam analisis (Ann, Rajendram, & Yusof, 1995). Gaya belajar yang

0,610 dengan nilai reliabilitas akhir terhadap butir yang terseleksi sebesar 0,809.

Jumlah butir yang diujicobakan pada Skala Gaya Belajar sebanyak 20 buah butir, dari 20 butir tersebut hanya sebanyak 11 buah butir yang dapat digunakan untuk penelitian dengan persyaratan memiliki nilai *corrected item-total correlation* di atas 0,300. Pada penelitian, 9 buah butir yang gugur tetap disertakan untuk menjaga agar penilaian terhadap masing-masing Gaya Belajar dapat dilakukan sebagaimana peraturan yang ditetapkan oleh Reid (1987) mengenai penilaian skala PLSPQ. Setiap gaya belajar diwakili oleh lima buah butir sehingga skor yang diperoleh dapat dimasukkan kedalam kategorisasi yang telah ditetapkan. Jumlah butir pada Skala Gaya Belajar setelah uji coba sama dengan jumlah pada saat sebelum uji coba, yaitu sebanyak 20 buah butir.

#### Prosedur

Skala penelitian dibagikan kepada masing-masing guru kelas oleh seorang supervisor penelitian. Tiap guru kelas akan membagikan skala kepada subyek setelah jam pelajaran di kursus berakhir. Selama lebih kurang 30 menit, subyek diminta untuk mengisi skala di dalam ruang kelas dan dikumpulkan kembali. Sebanyak 80 buah skala penelitian yang disebar, kembali sebanyak 75 buah. Berdasarkan kelayakan dan kelengkapan data, hanya 62 buah skala yang dapat diolah sebagai data penelitian.

#### Analisis

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Varians Dua Jalur dengan bantuan program *SPSS 15.0 for*

*Windows*. Proses dilanjutkan dengan melakukan analisis *post hoc* guna untuk melihat signifikansi perbedaan dalam penggunaan strategi belajar bahasa pada kelompok siswa dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi sedang dan rendah, dan pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok. Sebelum dilakukan analisis varians dua jalur, untuk menguji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji menunjukkan data terdistribusi normal ( $p > 0,05$ ) serta berasal dari populasi-populasi dengan varian yang homogen ( $p > 0,05$ ).

#### Hasil dan Pembahasan

Subyek penelitian berjumlah 62 orang, yang adalah pelajar SMA yang mengikuti kursus di LBPP LIA Semarang. Subyek terdiri atas 28 orang laki-laki (45,2%) dan 34 orang perempuan (54,8%). Usia subyek penelitian berkisar antara 15 tahun sampai 18 tahun. Dilakukan penggolongan usia menjadi dua kelompok, yaitu kelompok usia 15-16 tahun (37,9%) dan kelompok usia 17-18 tahun (21,1%). Subyek penelitian berada pada beberapa level partisipasi kursus, yaitu tingkat *Intermediate 1* ( $n = 14$  orang), *Intermediate 2* ( $N = 11$  orang), *Intermediate 4* ( $n = 17$  orang), *High-Intermediate 1* ( $n = 7$  orang), *High-Intermediate 2* ( $n = 9$  orang), *High-Intermediate 4* ( $n = 4$  orang).

Strategi belajar yang paling banyak digunakan oleh subyek adalah strategi kognitif ( $M = 33,66$ ), strategi metakognitif ( $M = 30,34$ ), strategi sosial ( $M = 16,71$ ), strategi kompensasi ( $M = 14,61$ ), dan strategi afektif ( $M = 12,44$ ). Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi memori ( $M = 8,21$ ). Subjek tergolong memiliki penggunaan strategi belajar bahasa

Tabel 2  
Perbedaan Penggunaan Strategi Belajar Bahasa Pada Kelompok Subjek dengan Motivasi Intrinsik Tinggi, Sedang

Motivasi Intrinsik	Strategi Belajar Bahasa					
	Memori	Kognitif	Kompensasi	Meta kognitif	Afektif	Sosial
Tinggi	2,9 (sedang)	3,4 (sedang)	4,2 (tinggi)	3,8 (tinggi)	3,5 (tinggi)	4,0 (tinggi)
Sedang	2,8 (sedang)	2,7 (sedang)	2,6 (sedang)	3,3 (sedang)	3,1 (sedang)	3,3 (sedang)
Rendah	2,0 (rendah)	2,4 (rendah)	3,1 (sedang)	2,6 (sedang)	2,7 (rendah)	2,8 (sedang)

paling banyak dimiliki oleh subjek penelitian adalah gaya belajar auditori ( $n = 26$  orang), kemudian gaya belajar kelompok ( $n = 16$  orang), gaya belajar individual ( $n = 12$  orang), dan gaya belajar visual ( $n = 8$  orang).

Tabel 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan strategi belajar bahasa ditinjau dari tingkat motivasi intrinsik yang rendah, sedang dan tinggi ( $F = 41,852$ ,  $p < 0,05$ ). Sumbangan efektif motivasi intrinsik terhadap penggunaan strategi belajar bahasa adalah sebesar 62% (*partial eta-squared* = 0,621); 38% strategi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi, khususnya yang bersifat intrinsik, akan memengaruhi penggunaan strategi belajar bahasa (Chang, 2005; Liao, dalam Yu, 2005; Oxford & Nyikos, dalam Tabanlıoğlu, 2003).

Penyelidikan lebih lanjut dilakukan terhadap subjek yang memiliki motivasi intrinsik tinggi guna mengetahui strategi belajar bahasa yang mereka gunakan, yakni berdasarkan perbandingan rerata skor menurut standar kategorisasi 1,0–5,0 dari Oxford (1990). Tabel 2 menunjukkan bahwa dari enam strategi belajar yang diteliti, subjek dengan motivasi intrinsik tinggi sering menggunakan strategi

kompensasi, sosial, metakognitif dan afektif.

Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan Oxford (1990) bahwa motivasi yang tinggi akan mendorong pelajar untuk menggunakan lebih banyak strategi belajar bahasa secara bervariasi. Ping dan Zhenhong (2000), misalnya, yang melakukan penelitian mengenai pengaruh motivasi, strategi belajar dan inteligensi terhadap prestasi akademik pada mahasiswa statistika, menemukan bahwa motivasi intrinsik mempengaruhi peningkatan prestasi secara tidak langsung dengan meningkatkan tingkat penggunaan strategi belajar. Strategi yang paling tinggi (paling sering) digunakan oleh pelajar dengan motivasi intrinsik tinggi adalah strategi kompensasi. Artinya, mereka paling sering menggunakan strategi ini untuk memudahkan pembelajaran atau pemecahan masalah dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cara-cara yang kerap dilakukan misalnya dengan melakukan menebak (*guessing*) dan mencari sinonim. Strategi ini dapat dimanfaatkan baik ketika berhadapan dengan konteks bacaan, mendengarkan pembicaraan (*listening*), atau berbicara (*speaking*). Menurut Hismanoglu (2006), strategi ini akan memudahkan pelajar untuk membentuk ekspresi tertulis maupun terucap dalam bahasa

Inggris, meskipun dengan pengetahuan yang terbatas. Dengan demikian, pelajar akhirnya belajar untuk tidak selalu bergantung pada kamus dan mendorong pembelajar untuk menciptakan kosa kata lain yang bermakna sama.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa pelajar dengan tingkat motivasi intrinsik yang sedang ternyata hanya menggunakan seluruh strategi belajar bahasa kadang-kadang saja (penggunaannya termasuk sedang). Secara tidak langsung dapat diperoleh gambaran bahwa semakin rendah tingkat motivasi intrinsik yang dimiliki individu, semakin berkurang pula penggunaan strategi belajar bahasanya. Demikian pula halnya dengan pelajar yang tingkat motivasi intrinsiknya tergolong rendah; penggunaan strategi belajar mereka juga rendah atau biasanya tidak menggunakan strategi belajar. Strategi belajar yang biasanya tidak mereka gunakan adalah strategi memori, kognitif dan strategi afektif; sementara itu, penggunaan tiga strategi lainnya berada dalam kategori sedang, artinya hanya kadang-kadang saja digunakan.

Tabel 1 menunjukkan hasil lainnya, yakni bahwa tidak terdapat perbedaan strategi belajar bahasa yang digunakan oleh subjek dengan gaya belajar visual, auditori, individual maupun kelompok ( $F = 0,067, p > 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa subjek dengan gaya belajar visual, auditori, individual maupun kelompok menggunakan seluruh strategi belajar bahasa yang lebih kurang sama, baik dalam frekuensi penggunaan maupun jenisnya.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan bahwa terdapat kaitan antara gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok terhadap penggunaan strategi belajar bahasa; misalnya, Tabanlıoğlu (2003)

menemukan bahwa gaya belajar visual berkaitan dengan penggunaan strategi afektif, Gaya belajar auditori berkaitan dengan penggunaan strategi memori, kognitif, afektif dan sosial, sementara gaya belajar individual berkaitan dengan penggunaan strategi kompensasi. Rossi-Le (dalam Hsu, 2007) dan Tsai (2006) menemukan bahwa individu yang belajar dengan gaya kelompok biasanya menggunakan strategi sosial.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini membantah temuan mengenai adanya perbedaan yang signifikan pada strategi belajar yang digunakan oleh individu-individu dengan gaya belajar yang berbeda. Hal ini dapat dijelaskan dengan pernyataan Guild (2001) dalam pembahasannya mengenai *Diversity, Learning Style and Culture*. Ia menyatakan bahwa gaya belajar sebagai salah satu perbedaan individual dalam belajar bukanlah sesuatu yang sifatnya kaku. Menurutnya, tidak semua pelajar yang dilabel sebagai pelajar dengan gaya belajar yang sama adalah benar-benar sama dalam banyak hal, termasuk dalam hal pemilihan strategi yang mereka pakai untuk memudahkan pembelajaran. Strategi belajar merupakan sesuatu yang bersifat keahlian eksternal (*external skill*) yang dapat dilatih dan diajarkan (Oxford, 1990) kepada siapapun, sehingga tidak mutlak strategi tertentu atau kombinasi beberapa strategi hanya didominasi oleh individu dengan gaya belajar tertentu saja.

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan. Pertama, peneliti tidak melakukan pengawasan langsung dan pendampingan dalam proses pengambilan data yang berguna untuk meminimalisasi kemungkinan kesalahan dalam pengisian skala. Hal ini disebabkan karena terbatasnya waktu penelitian. Kedua, pengambilan data tidak dilakukan dalam suatu

waktu, bilamana semua subjek dikumpulkan dalam satu ruangan untuk kemudian diminta mengisi seluruh skala penelitian. Hal ini karena padatnya jadwal belajar mengajar di institusi yang bersangkutan. Ketiga, keseriusan subjek dalam pengisian skala masih kurang, terlihat dari jawaban yang diberikan subjek pada skala dengan tanda atau simbol yang tidak seharusnya; misalnya, menandai jawaban dengan tanda bintang dan tanda-tanda lain. Di samping itu, terdapat beberapa skala yang hanya diisi pada pilihan jawaban tengah atau netral. Selanjutnya, skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala hasil adaptasi. Meskipun telah melalui proses penerjemahan ulang, tetapi masih membutuhkan penyempurnaan. Sebagai contoh, terdapat butir pernyataan pada skala strategi belajar bahasa dalam hal strategi memori yang menyatakan bahwa penggunaan kartu bergambar berguna untuk membantu mengingat kata-kata baru. Pada kenyataannya, di Indonesia, sangat jarang ditemui penggunaan kartu bergambar (flash card). Faktor budaya dalam pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia tentunya tidak sepenuhnya sama dengan populasi di mana skala ini kerap digunakan.

#### Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penelitian, disimpulkan sejumlah hal. Strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar dengan tingkat motivasi intrinsik tinggi, sedang dan rendah berbeda secara signifikan. Pelajar dengan motivasi intrinsik tinggi lebih sering menggunakan seluruh strategi belajar bahasa, yang terdiri atas strategi memori, kognitif, kompensasi, metakognitif, afektif dan sosial dibandingkan pembelajar dengan motivasi intrinsik sedang dan rendah. Motivasi intrinsik memberi

sumbangan sebesar 62% terhadap penggunaan strategi belajar bahasa. Strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar dengan gaya belajar visual, auditori, individual dan kelompok tidak berbeda secara signifikan.

Berdasarkan kesimpulan, peneliti menyarankan kepada institusi pendidikan bahasa Inggris dan pengembangan peneliti selanjutnya. Bagi institusi pendidikan bahasa Inggris, penelitian ini menunjukkan bahwa strategi belajar bahasa penting perannya terhadap keberhasilan pembelajaran bahasa, namun tetap perlu diperhatikan cara bagaimana strategi tersebut dapat digunakan pada konteks tugas dan tujuan yang hendak dicapai. Pengajar dapat memfasilitasi siswa untuk mengenali jenis-jenis strategi belajar dan bagaimana penggunaannya sesuai dengan jenis tugas yang dihadapi dalam kelas pembelajaran bahasa Inggris. Selanjutnya, penelitian ini memperlihatkan bahwa motivasi intrinsik menjadi salah satu faktor yang besar perannya dalam menunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Inggris, melalui peningkatan penggunaan strategi belajar bahasa. Para pengajar diharapkan mampu membangun kondisi belajar yang kondusif, membangun ketertarikan siswa akan bahasa Inggris, memberi makna dalam setiap hal yang dipelajari, sehingga siswa akan memiliki keinginan untuk mempelajari bahasa Inggris secara mandiri disertai rasa ingin tahu yang besar. Pengenalan akan gaya belajar yang dominan dimiliki siswa dapat menjadi masukan yang berarti bagi pengajar dan institusi, meskipun dalam penelitian ini gaya belajar tidak menentukan strategi belajar yang digunakan siswa. Mengenali gaya belajar siswa akan memudahkan untuk perencanaan fasilitas pembelajaran yang mendukung, serta metode

instruksional yang dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, bukan hanya satu gaya tertentu saja.

Bagi peneliti selanjutnya, hendaknya penelitian ini dikembangkan pada faktor-faktor lain yang berkaitan dengan penggunaan strategi belajar bahasa, seperti kecemasan berbahasa (*language anxiety*), keyakinan akan kemampuan diri (*self-efficacy*), dan prestasi akademis. Penelitian penggunaan strategi belajar bahasa akan lebih mendalam apabila ditinjau pula dari keahlian berbahasa yang hendak dicapai, seperti penguasaan kosa kata, kemampuan membaca, menulis, mendengar dan berbicara. Penelitian selanjutnya dapat juga berfokus pada salah satu dari enam strategi belajar bahasa yang ada dan kaitannya terhadap keahlian berbahasa Inggris. Informasi dalam penelitian mengenai strategi belajar bahasa yang digunakan oleh pelajar bahasa dapat diperkaya dengan memanfaatkan media-media tertentu, misalnya video, buku bacaan, atau wacana yang telah disusun secara khusus.

### Bibliografi

- Amabile, T. M., Hill, K. G., Hennessey, B. A., & Tighe, E. M. (1994). The work preference inventory: Assessing intrinsic and extrinsic motivational orientations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 66(5), 950-967.
- Ann, O. W., Rajendram, S. C., Yusof, M. S. (1995). Learning style preferences and English proficiency among Cohort 3 students in IPBA: Educational research seminar for students 2006. Ditemukankembali pada 27 Januari 2009 dari <http://apps.emoe.gov.my/ipba/ResearchPaper/stdntseminar/pg23to36.pdf>
- Artini, L. H. (2008). Pengembangan dynamic qualities sebagai upaya optimalisasi potensi berbahasa Inggris siswa SMA di Indonesia. Ditemukembali pada 27 Januari 2009, dari [http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah\\_peserta/03\\_Luh%20Putu%20Artini\\_Pengembangan%20Dynamic%20Qualityi.pdf](http://puslitjaknov.org/data/file/2008/makalah_peserta/03_Luh%20Putu%20Artini_Pengembangan%20Dynamic%20Qualityi.pdf)
- Bremner, S. (1996). Language learning strategies and language proficiency: Causes or outcomes. Ditemukembali pada 11 November 2008, dari <http://www.sunzi1.lib.hku/hkjo/view/10/100125.pdf>
- Bull, S. & Ma, Y. (2001). Raising learner awareness of language learning strategies in situations of limited resources. Ditemukembali pada 12 November 2008, dari <http://www.eee.bham.ac.uk/bull/papers-pdf/ILE-01.pdf>
- Carson, J. G., & Longhini, A. (2002). Focusing on learning styles and strategies: A diary study in an immersion setting. *Language Learning*, 52, 401-438.
- Chamot, A. U. (2005). Issues in language learning strategy research and teaching. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 1(1), 14-26.
- Chang, H. (2005). The relationship between extrinsic/intrinsic motivation and language learning strategies among college students of English in Taiwan. Ditemukembali pada 6 Februari 2009, dari <http://ethesys.lib.mcu.edu.tw/ETD-db/ETD-searchc/getfile?URN=etd-0725105-105417&filename=etd-0725105-105417.pdf>
- Ellis, R. (1994). *Understanding second language acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Erhman, M. E. & Oxford, R. (1990). Adult language learning style and strategies in an

- intensive training setting. *Modern Language Journal*, 74(3), 11-27.
- Erhman, M. E. & Oxford, R. (1995). Cognition plus: Correlates of language learning succes. *Modern Language Journal*, 79(1), 67-89.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2005). Understanding student differences. *Journal of Engineering Education*, 94(1), 57-72.
- Ford, N., & Chen, S. Y. (2001). Matching/mismatching revisited: An empirical study of learning and teaching styles. *British Journal of Educational Psychology*, 32, 5-22.
- Green, J. M., & Oxford, R. (1995). A closer look at learning strategies, L2 Proficiency, and gender. *TESOL Quarterly*, 29(2), 261-297.
- Griffiths, C. (2003). The relationship between patterns of reported language learning strategy (LLS) use by speakers of other languages (SOL) and proficiency with implications for the teaching/learning situation. Ditemukembali pada 15 November 2008, dari <http://researchspace.auckland.ac.nz/handle/292/9>
- Guild, P. B. (2001). Diversity, learning style and culture. Ditemukembali pada 6 Juni 2009, dari <http://newhorizons.org/strategies/styles/guild.htm>
- Hismanoglu, M. (2006). Language learning strategies in foreign language learning and teaching. Ditemukembali pada 15 November 2008, dari <http://iteslj.org/Articles/Hismanoglu-Strategies.html>
- Hsu, Y. (2007). Elementary school EFL student's learning style preferences and strategy use and their relationship with the student's English learning achievement. Ditemukembali pada 6 Februari 2009, dari [http://ethesys.lib.pu.edu.tw/ETD-db/ETD-search/view\\_etd?URN=etd-0723107-141730](http://ethesys.lib.pu.edu.tw/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0723107-141730)
- Jie, L. & Xiaoqing, Q. (2006). Language learning styles and learning strategies of tertiary level English learner in China. *RELC Journal*, 37(1), 67-50.
- Levesque, C., Zuehlke, A. N., Stanek, L. R., & Ryan, R. M. (2004). Autonomy and competence in German and American university students: A comparative study based on self determination theory. *Journal of Educational Psychology*, 96, 68-84.
- Lo, M. (2006). EFL learning strategies and perceptual learning style preferences of vocational high school students in Taiwan. Ditemukembali pada 11 November 2008, dari [http://pc01.lib.ntust.edu.tw.1793/ETD-db/ETDsearch/view\\_etd?URN=ETD-0705107-155245](http://pc01.lib.ntust.edu.tw.1793/ETD-db/ETDsearch/view_etd?URN=ETD-0705107-155245)
- Lumsden, L. S. (1994). Student motivation to learn. *ERIC Digest*, 92. Ditemukembali pada 20 November 2008, dari <http://www.ericdigests.org/1995-1/learn.htm>
- Marai, L. (2001). *The importance of double demotivation in relation to motivation, negative emotional states and personality constructs: An Indonesian study*. Tesis, tidak Diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Noels, K. A., Clement, R., & Pelletier, L. G. (2001). Intrinsic, extrinsic and integrative orientations of French Canadian learners of English. *The Canadian Modern Language Review*, 57(3), 425-442.
- Noels, K. A., Pelletier, L. G., Clement, R., & Vallerand, R.J. (2000). Why are you



- learning a second language? Motivational orientations and self-determination theory. *Language Learning*, 50(1), 57-85.
- Oxford, R. (1990). *Language learning strategy: What every teacher should know*. New York: Heinle & Heinle Publishers.
- Oxford, R. L. (2003). Language learning styles and strategies: An overview. Ditemukembali pada 7 November 2008, dari [http://s3.amazonaws.com/THM/resources/curriculum/maori\\_language/pedagogy/Oxford%202003%20on%20strategies.pdf](http://s3.amazonaws.com/THM/resources/curriculum/maori_language/pedagogy/Oxford%202003%20on%20strategies.pdf)
- Peacock, M. (2000). Learning style and teaching style preferences in EFL. Ditemukembali pada 4 November 2009, dari <http://sunzi1.lib.hku.hk/hkjo/view/10/1000206.pdf>
- Ping, L., & Zhenhong, W. (2000). The influence of motivational factors, learning strategy and the level of intelligence on the academic achievement of students. *Acta Psychologica Sinica*, 32(1), 65-69.
- Randic, N. A., & Bobanovic, M. K. (2008). Language learning strategies in different English as a foreign language education levels. *Journal for General Social Issues*. Ditemukembali pada 10 November 2008, dari <http://www.cceol.com/asp/getdocument.aspx?logid=5&id=8b423dbf-0432-4b96-9108-490fd122980f>
- Reid, J. M. (1987). The learning style preferences of ESL students. *TESOL Quarterly*, 21(1), 87-111.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68-78.
- Sadler-Smith, E., & Smith, P. J. (2004). Strategies for accommodating individuals' styles and preferences in flexible learning programmes. *British Journal of Educational Technology*, 35(4), 395-412.
- Salovaara, H. (2005). Achievement goals and cognitive learning strategies in dynamic contexts of learning. Disertasi, tidak diterbitkan, Faculty of Education, University of Oulu. Ditemukembali pada 7 Februari 2009, dari <http://herkules oulu.fi/isbn9514277635/isbn9514277635.pdf>
- Stipek, D. 2002. *Motivation to learn*. Boston: Allyn & Bacon.
- Tabanlıoğlu, S. (2003). The relationship between learning styles and language learning strategies of pre-intermediate EAP students. Ditemukembali pada 14 Januari 2009, dari <http://etd.lib.metu.edu.tr/upload/1014034/index.pdf>
- Tar, I. (2007). Correlation of language learning strategy selection with language learning anxiety learning experience and anxiety. Ditemukembali pada 22 Januari 2009, dari [http://ganymedes.lib.unideb.hu:8080/dea/bitstream/2437/5759/6/Tar\\_Ildiko\\_tezisfuzet\\_angol.pdf](http://ganymedes.lib.unideb.hu:8080/dea/bitstream/2437/5759/6/Tar_Ildiko_tezisfuzet_angol.pdf)
- Tercanlıoğlu, L. (2004). Exploring gender effect on adult foreign language strategies. Ditemukembali pada 21 Januari 2009, dari <http://stu.inonu.edu.tr/~mnakdeniz/tercanlioglu.html>
- Tsai, L. (2006). Learning style preferences in relation to language learning strategies of VHS students. Ditemukembali pada 13 November 2008, dari

search/view\_etd?URN=etd-0722107-200523

Yekti, D. A. (2007). *Hubungan antara gaya belajar dengan prestasi belajar pada siswa kelas X SMAN 9 Yogyakarta*. Skripsi, tidak Diterbitkan, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yu, H. (2005). Motivation and learning strategy use among junior high school students with different levels of academic achievement. Ditemukembali pada 12 Februari 2009, dari [http://203.64.120.207/ETD-db/ETD-search/view\\_etd?URN=etd-0821106-171639](http://203.64.120.207/ETD-db/ETD-search/view_etd?URN=etd-0821106-171639)

Zhenhui, R. (2004). Matching teaching styles with learning styles in East Asian contexts. Ditemukembali pada 13 November 2008, dari <http://www.flcjxnu.com/xkjs/ShowArticle.asp?ArticleID=110>

